

Dra. Naidah, S.Pd., M.Hum.
Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

YouTube dan Bahasa Indonesia

Teman Belajar Seru
untuk Anak Sekolah Dasar



Dra. Naidah, S.Pd., M.Hum.
Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

YouTube dan Bahasa Indonesia

Teman Belajar Seru
untuk Anak Sekolah Dasar



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

YOUTUBE DAN BAHASA INDONESIA

(Teman Belajar Seru untuk Anak Sekolah Dasar)

Dra. Naidah, S.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.



YOUTUBE DAN BAHASA INDONESIA
(Teman Belajar Seru untuk Anak Sekolah Dasar)

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Arta Media Nusantara
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Arta Media Nusantara
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023
Cetakan Pertama: 29 September 2024
15,5 cm x 23 cm

ISBN
978-623-8571-79-6

Penulis:
Dra. Naidah, S.Pd., M.Hum.
Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Desain Cover:
Dwi Prasetyo

Tata Letak:
Zidan Abid Maulana

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Arta Media Nusantara

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: <http://artamedia.co/>
Whatsapp : 081-392-189-880



PRAKATA

Di era digital yang serba cepat ini, anak-anak tumbuh dengan dikelilingi oleh teknologi, termasuk YouTube. Platform berbagi video ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber belajar yang tidak terbatas. Buku ini hadir untuk menggali potensi YouTube sebagai alat bantu belajar yang efektif bagi anak-anak sekolah dasar.

Buku ini akan mengajak pembaca untuk memahami bagaimana YouTube dapat merangsang minat belajar bahasa Indonesia, meningkatkan pemahaman konsep, dan mengembangkan keterampilan menyimak. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Keterampilan menyimak perlu dikembangkan karena sangat penting untuk menunjang komunikasi sehari-hari. Keberhasilan anak dalam memahami dan menguasai pelajaran diawali dari keterampilan menyimak yang baik.

Penggunaan metode konvensional dalam pengajaran menyimak dianggap kurang maksimal. Siswa cenderung kurang antusias dan tidak termotivasi saat pelajaran bahasa Indonesia keterampilan menyimak cerita anak. YouTube dalam hal ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi menyimak cerita anak pada siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 BELAJAR VERSI JEAN PIAGET	6
A. Menjelajahi Dunia Kognitif Anak.....	6
B. Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar (SD).....	7
C. YouTube sebagai Media Belajar Anak versi Piaget.....	7
BAB 3 BELAJAR BAHASA INDONESIA DIMULAI DARI	
MENYIMAK	8
A. Pengertian Keterampilan Menyimak.....	8
B. Peran dan Tujuan Menyimak dalam Kehidupan Sehari-hari.....	10
C. Tahap-Tahap Menyimak	11
D. Jenis-Jenis Menyimak.....	14
E. Penilaian Keterampilan Menyimak.....	15
F. Menyimak Cerita Anak.....	17
BAB 4 METODE KONVENSIONAL DAN HASIL BELAJAR	
BAHASA INDONESIA “MENYIMAK CERITA	
ANAK”	28
A. Pengertian Hasil Belajar	28
B. Tiga Ranah Hasil Belajar versi Bloom.....	28
C. Kualitas Hasil Belajar dengan Metode Konvensional.....	30
BAB 5 MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK	
CERITA ANAK MELALUI YOUTUBE.....	38
A. Apa itu YouTube?	38
B. YouTube sebagai Media Pembelajaran.....	39
C. Keunggulan YouTube	40

D. Skenario Pembelajaran Menyimak Cerita Anak Melalui YouTube.....	54
E. Potret Kualitas Hasil Belajar menyimak Cerita Anak Melalui YouTube	58
BAB 6 PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	65
INDEKS.....	68



BAB 1

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Yusnan dkk. (2022: 62) menyatakan bahwa “Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”. Belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Keterampilan menyimak perlu dikembangkan karena sangat penting untuk menunjang komunikasi sehari-hari. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca, dan menulis (Sukma dkk., 2021: 87). Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Tarigan (1994: 3) juga mengemukakan bahwa “Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara pada seseorang.”

Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994: 28). Banyak cara yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran. Namun, masih banyak dijumpai bukti yang menunjukkan bahwa keterampilan menyimak di sekolah kurang mendapatkan perhatian. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru.

Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran diawali dari keterampilan menyimak yang baik.

Pentingnya peran penguasaan keterampilan menyimak terutama cerita anak, pada kenyataannya masih kurang mendapatkan perhatian lebih oleh pendidik dan kurang diperhatikan juga oleh siswa. Akibatnya, keterampilan menyimak cerita anak dari siswa kurang berkembang dan siswa cenderung meremehkan penguasaan keterampilan ini karena menganggap bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling mudah dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain, yaitu: membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa ia akan memiliki keterampilan menyimak apabila pembelajaran bahasa yang lainnya akan berlangsung dengan baik. Hal seperti itu seharusnya dihilangkan, karena pada kenyataannya banyak siswa yang mengeluhkan kegiatan belajar sampai pada pokok pembelajaran keterampilan menyimak, misalnya mengenai cerita anak. Siswa merasa belum mampu untuk menyimak isi cerita anak yang disampaikan oleh guru secara maksimal.

Berdasarkan pengamatan lapangan dari penulis terhadap siswa dari salah satu sekolah dasar di Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, keterampilan menyimak cerita anak yang dimiliki siswa masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menyimak cerita anak. Rata-rata nilai hasil evaluasi pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak masih tergolong rendah. Nilai hasil evaluasi pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak hanya sebesar 75 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurikulum 13. Hal ini dapat ditunjukkan dari 18 siswa, hanya sebanyak 7 siswa (29%) yang nilainya di atas batas tuntas dan memenuhi ketuntasan sedangkan sebanyak 11 siswa (71%) belum memenuhi nilai ketuntasan atau masih di bawah batas tuntas. Fakta tersebut merupakan suatu indikasi bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kurang berhasil dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak yaitu: (1) situasi belajar yang kurang kondusif, yaitu siswa sering ramai sendiri dan kurang memerhatikan ketika guru membacakan cerita. Hal tersebut terjadi karena posisi guru dalam mengajar kurang bervariasi, guru cenderung berada di depan kelas sehingga siswa yang duduk di belakang kurang mendapat perhatian; (2) guru cenderung menyampaikan pembelajaran mendengarkan cerita anak dengan konvensional, yaitu hanya dengan membacakan cerita anak dan siswa menyimak, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan berkurang perhatiannya terhadap cerita yang dibacakan; (3) guru kesulitan menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi mendengarkan cerita anak sehingga pembelajaran mendengarkan cerita anak kurang optimal; (4) guru kurang menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran ini; (5) guru kurang menggunakan media yang tersedia di sekolah sehingga kembali pada pembelajaran yang konvensional; (6) siswa kesulitan dalam menyimak cerita anak yang didengarkan, terutama pemahaman pokok-pokok isi cerita anak.

Berdasarkan fakta dan beberapa faktor penyebab tersebut, penulis melalui buku ini berupaya menyajikan pembahasan komprehensif bagaimana aplikasi YouTube sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak bagi siswa sekolah dasar (SD). Media YouTube merupakan sebuah aplikasi situs web video *sharing* (berbagi video) populer yang didirikan oleh Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim (Samosir dkk., 2018). YouTube juga merupakan sebuah database video yang paling populer di dunia internet, bahkan mungkin paling lengkap dan variatif. Menurut Green dan Hope (dalam Rhamadani, 2021), YouTube menjadi salah satu media sosial yang praktis dan mudah diakses. YouTube merupakan layanan video yang sangat digemari, sebab penggunaannya dapat memuat, menonton, dan berbagi video secara gratis. Penggunaan video interaktif seperti YouTube dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Dalam hal ini, YouTube dapat menjadi alternatif untuk mempelajari keterampilan berbasis video sebagai media pembelajaran dalam rangka peningkatan pengetahuan. Pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran, terutama sekolah yang memiliki jaringan internet yang kuat, dan memiliki perangkat seperti LCD, komputer atau laptop, *speaker*, dan lain-lain untuk dapat menampilkan video-video pembelajaran yang diunggah dari YouTube.

Alasan dipilihnya YouTube sebagai media pembelajaran untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan menyimak cerita anak pada siswa SD, yaitu: (1) siswa lebih tertarik pada media yang dapat didengar dan dilihat; (2) siswa jarang mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak dengan media YouTube, sehingga akan lebih termotivasi dalam menyimak; (3) isi cerita anak lebih mudah disampaikan melalui media YouTube, sehingga siswa akan dapat memahami isi cerita anak dengan mudah; (4) penggunaan media YouTube untuk pembelajaran cerita anak, tidak membuat siswa mudah bosan selama pembelajaran keterampilan menyimak berlangsung.

Melalui penjelasan mengenai media YouTube tersebut, dapat disintesis bahwa dengan diterapkannya media tersebut dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak diharapkan akan dapat mengatasi beberapa masalah, yaitu: (1) situasi dan kondisi pembelajaran lebih kondusif; (2) guru tidak lagi hanya terfokus menggunakan metode konvensional, sehingga pembelajaran lebih menarik perhatian siswa; (3) guru akan menjadi lebih kreatif dalam penggunaan metode yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak; (4) guru akan termotivasi mengembangkan ide kreatif untuk penggunaan media pembelajaran yang tepat dan variatif dalam pembelajaran keterampilan menyimak ini; (5) guru lebih termotivasi untuk lebih memanfaatkan media-media yang tersedia di sekolah agar lebih bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; (6) siswa akan lebih mudah

dalam memahami pokok-pokok isi cerita anak karena keterampilan menyimak siswa terhadap cerita anak lebih meningkat dari sebelumnya.



BAB 2

BELAJAR VERSI JEAN PIAGET

A. Menjelajahi Dunia Kognitif Anak

Pikiran utama Teori Belajar Konstruktivisme Piaget adalah membangun perkembangan anak yang bermakna membangun struktur kognitif anak atau peta mental anak. Ini diistilahkan sebagai “skema” atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Menurut Piaget, struktur kognitif anak meningkat sesuai dengan perkembangan usianya dan melewati tahapan-tahapan untuk mencapai perkembangan berpikir formal. Teori diterima luas di bidang psikologi dan berpengaruh sangat besar di bidang pendidikan (Ekawati, 2019: 1-12).

Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Piaget merupakan ahli psikologi perkembangan karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang memengaruhi kemampuan belajar individu. Pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual bersifat kualitatif sehingga daya pikiran atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula tingkat intelektualnya (Schunk, 2012: 186).

Teori Piaget dalam pembelajaran diimplikasikan dalam bahasa dan cara berpikir anak yang berbeda dengan orang dewasa (Nainggolan & Daeli, 2021: 31-47). Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara

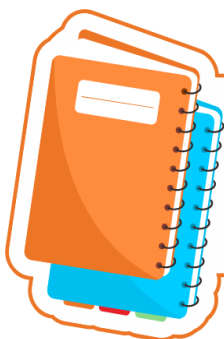
berpikir anak. Guru dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bahan yang dipelajari anak hendaknya sesuatu yang baru namun tidak asing bagi siswa, memberi peluang pada anak untuk belajar sesuai tahap perkembangannya. Anak-anak diberi peluang untuk saling bicara dan diskusi dengan teman-temannya dalam kelas.

B. Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar (SD)

Anak SD rata-rata berusia sekitar 7 sampai 11 tahun. Anak pada usia tersebut berada pada fase atau tahap operasional konkret. Piaget (dalam Dwi, 2004 :41) mengatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret yaitu kemampuan pemikiran secara logis meningkat. Mereka sudah mulai menggunakan aturan yang jelas dan logis. Kemampuan berpikirnya sudah logis dan sistematis. Mereka telah mampu memecahkan masalah. Mereka mampu menyusun, mengklasifikasikan, memilih, dan mengurutkan fakta untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan komunikasinya mengalami perkembangan seiring perkembangan kemampuan berpikirnya. Mereka mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk kata yang jelas, logis, dan sistematis.

C. YouTube sebagai Media Belajar Anak versi Piaget

Implementasi teori Piaget dalam pembelajaran yang memanfaatkan YouTube sebagai media pembelajaran terkait dengan pertumbuhan kognitif anak. Ini disesuaikan pula dengan perkembangan pengetahuan menurut taksonomi belajar Bloom yang dapat ditemui pada sintaks orientasi belajar anak. Guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan siswa dengan memberikan informasi awal terkait dengan materi yang akan dipelajari. Siswa diajak untuk menganalisis informasi tersebut sehingga terjadi proses perkembangan kognitif siswa (Afandi & Sajidan, 2017: 21).



BAB 3

BELAJAR BAHASA INDONESIA DIMULAI DARI MENYIMAK

A. Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersirat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersurat itu. Oleh karena itu, penyimak perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi simakan, artinya penyimak harus sering berlatih menyimak. Dengan demikian, berhasil tidaknya keterampilan siswa dalam menyimak tidak lepas dari upaya guru untuk meningkatkan proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari kepentingan keterampilan menyimak terhadap keterampilan bahasa yang lainnya, yakni: (1) keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara. Ada yang berbicara, maka harus ada yang menyimak atau sebaliknya, keduanya saling membutuhkan; (2) keterampilan menyimak juga merupakan dasar bagi keterampilan membaca atau menulis, petunjuk-petunjuk disampaikan melalui bahasa lisan. Hal ini berarti mereka harus menyimak; (3) keterbatasan penguasaan

kosakata pada saat menyimak akan menghambat kelancaran membaca dan menulis (Daeng, Amir, & Hamsa, 2010: 9).

Bygrave (1994: 51-60) mengungkapkan pendapat mengenai keterampilan menyimak, yakni:

“The proficient use of listening skills by children is essential for their success in the school setting, not only for their learning in the classroom but also in their communication and social interactions with others. Studies have shown that children spend a large proportion of their time at school listening, but the teaching of listening skills as part of the school curriculum largely is ignored.”

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan secara terampil dari keterampilan menyimak oleh anak-anak sangat penting bagi keberhasilan mereka di lingkungan sekolah, tidak hanya untuk belajar mereka di dalam kelas, tetapi juga dalam mereka berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak-anak yang lain. Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah dengan kegiatan menyimak, tetapi pembelajaran keterampilan menyimak sebagai bagian dari kurikulum sekolah sebagian besar diabaikan.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994: 8). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Slamet (Kokomaking & Usman, 2021: 78-88), bahwa

“Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana bahasa tersebut” dengan pengertian lain bahwa menyimak merupakan kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Russel & Russel (dalam Tarigan, 1994: 11) menyatakan bahwa

menyimak mempunyai makna mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, dan apresiasi. Akhadiyah dalam Slamet (2008: 24) berpendapat bahwa “Kegiatan menyimak sudah mencakup kegiatan mendengar dan mendengarkan”. Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, pada akhirnya memahami apa yang disismakny. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, serta meningkatkan keterampilan berbicara seseorang.

B. Peran dan Tujuan Menyimak dalam Kehidupan Sehari-hari

Slamet (2008: 25) mengungkapkan bahwa menyimak memiliki beberapa peranan, yaitu: (1) menunjang landasan belajar berbahasa; (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; (3) pelancar komunikasi lisan; dan (4) penambah informasi.

Menurut Logan dalam Tarigan (1994: 45) tujuan menyimak beraneka ragam, antara lain sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).
3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik- buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dan lain-lain).
4. Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak

dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan).

5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

C. Tahap-Tahap Menyimak

Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan (1994: 49) "Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan." Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu, dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian, dan pemahaman. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian. Dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Logan dalam Tarigan (1994: 53) menyebutkan tahap-tahap menyimak sebagai berikut.

1. Tahap mendengar, pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*.
2. Tahap memahami, setelah mendengar, maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, maka saat itulah seorang pendengar ada dalam tahap *understanding*.

3. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat, dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi dan butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian, maka penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
4. Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara. Keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara akan dinilai dan diinterpretasikan oleh penyimak. Dengan demikian, penyimak sudah sampai pada tahap *evaluating*.
5. Tahap menanggapi, tahap menanggapi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Penyimak akhirnya sampai pada tahap menanggapi (*responding*).

Vecka (dalam Trisnani, 2011) berpendapat bahwa "*Real listening is an active process that has three basic steps.*"

1. *Hearing. Hearing just means listening enough to catch what the speaker is saying. For example, say you were listening to a report on zebras, and the speaker mentioned that no two are alike. If you can repeat the fact, then you have heard what has been said.*
2. *Understanding. The next part of listening happens when you take what you have heard and understand it in your own way. Let's go back to that report on zebras. When you hear that no two are alike, think about what that might mean. You might think, "Maybe this means that the pattern of stripes is different for each zebra.*
3. *Judging. After you are sure you understand what the speaker has said, think about whether it makes sense. Do you believe what you have heard? You might think, "How could the stripes to be different*

for every zebra? But then again, the fingerprints are different for every person. I think this seems believable.

Berdasarkan pendapat Veka tersebut, maka dapat diartikan bahwa menyimak merupakan proses aktif yang memiliki tiga langkah dasar.

1. Mendengar. Mendengar hanya berarti mendengarkan cukup untuk menangkap apa yang dikatakan pembicara. Sebagai contoh, Anda sedang mendengarkan laporan tentang zebra dan pembicara menyebutkan bahwa tidak ada dua zebra yang sama. Jika Anda bisa mengulang fakta, maka Anda telah mendengar apa yang telah dikatakan.
2. Memahami. Bagian selanjutnya dari mendengarkan terjadi ketika Anda mengambil apa yang Anda dengar dan memahaminya dengan cara Anda sendiri. Kembali pada laporan tentang zebra. Ketika Anda mendengar bahwa tidak ada dua zebra yang sama, maka Anda akan berpikir tentang sebuah kemungkinan. Anda mungkin berpikir, "Mungkin ini berarti pola garis-garis zebra berbeda untuk masing-masing zebra."
3. Menilai. Anda yakin dan memahami apa yang dikatakan pembicara, pikirkan apakah kemungkinan itu masuk akal. Apakah Anda percaya apa yang Anda dengar? Anda mungkin berpikir, "Bagaimana mungkin pola garis-garis itu berbeda pada setiap zebra. Tapi kemungkinan itu benar karena sidik jari untuk setiap orang juga berbeda. Hal ini tampaknya dapat dipercaya."

Berdasarkan beberapa pendapat dan sumber mengenai tahap menyimak, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak terdiri dari tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi.

D. Jenis-Jenis Menyimak

Kegiatan menyimak dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Tarigan (1994: 57) berpendapat bahwa menyimak dibedakan menjadi dua belas jenis, yaitu:

1. Menyimak ekstensif, yaitu sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru.
2. Menyimak intensif, yaitu kegiatan menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal.
3. Menyimak sosial, yaitu menyimak secara sopan santun dan dengan penuh perhatian percakapan dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud.
4. Menyimak sekunder, yaitu menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.
5. Menyimak estetik, yaitu meliputi menyimak puisi, musik, membaca bersama, atau drama.
6. Menyimak kritis, yaitu menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya keaslian atau prasangka dan ketidaktelitian yang akan diamati.
7. Menyimak konsentratif, yaitu menyimak untuk mengikuti petunjuk, urutan ide, dan lain-lain.
8. Menyimak kreatif, yaitu menyimak yang berakibat dalam pembentukan seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, penglihatan, gerakan dan perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa yang didengarnya.
9. Menyimak penyelidikan, yaitu menyimak intensif dengan tujuan yang agak lebih sempit.
10. Menyimak interogatif, yaitu menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi dan pemilihan.
11. Menyimak pasif, yaitu penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat

belajar dengan teliti.

12. Menyimak selektif, yaitu menyimak yang melengkapi menyimak pasif.

Jenis menyimak yang direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menyimak intensif, yakni menyimak yang lebih diawasi dan dikontrol oleh guru terutama pada saat siswa menyimak cerita anak.

E. Penilaian Keterampilan Menyimak

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Demikian halnya penilaian keterampilan menyimak, dilakukan lewat penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil hanya merujuk pada hasil simakan siswa yang berupa respon atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan sedangkan penilaian proses terhadap kemampuan menceritakan kembali, penilaian dilakukan dengan menggunakan deskriptor dan penilaian beberapa aspek dalam menceritakan kembali. Penilaian hasil dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran (Nurgiyantoro, 2001: 32). Untuk tes kemampuan menyimak, pemilihan bahan tes lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi, dan cakupan, maupun jenis-jenis wacana. Nurgiyantoro (2001: 33) mengungkapkan ada empat tingkatan tes keterampilan menyimak pada aspek kognitif, yaitu:

1. Tes keterampilan menyimak tingkat ingatan

Tes keterampilan menyimak pada tingkat ingatan sekadar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyatukan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan. Bentuk tes yang

dipergunakan dapat tes bentuk objektif, isian singkat, ataupun bentuk pilihan ganda.

2. Tes menyimak tingkat pemahaman

Tes keterampilan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dipergunakan. Pemahaman pada tingkat ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Bentuk tes yang dipergunakan esai ataupun bentuk objektif.

3. Tes menyimak tingkat penerapan

Harris dalam Nurgiyantoro (2001: 35) mengungkapkan bahwa “Butir-butir tes keterampilan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di lembar tugas”. Tingkat kesulitan tes ditentukan oleh kompleksitas gambar.

4. Tes keterampilan menyimak tingkat analisis

Tes keterampilan menyimak pada tingkat analisis menuntut siswa untuk melakukan kerja analisis, yaitu untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk, dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat dan lain-lain. Hubungan antara rangsangan yang diperdengarkan dengan alternatif jawaban yang disediakan kurang menunjukkan hubungan secara langsung.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil. Keterampilan menyimak memiliki empat tingkatan tes, yaitu tes keterampilan menyimak tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis.

F. Menyimak Cerita Anak

Cerita merupakan bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang suka menjadi bagian dari suatu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Solihat & Riansi (2018: 7) menjelaskan bahwa cerita dapat diartikan sebagai: (1) sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya suatu peristiwa secara panjang lebar; (2) karangan yang menyajikan jalannya kejadian- kejadian atau peristiwa; (3) suatu lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan seperti drama, sandiwara, film dan sebagainya. Berdasarkan pada Kamus Bahasa

Indonesia di atas, maka dapat dimengerti bahwa cerita ini merupakan tutur atau tuturan, yaitu uraian atau gambaran atau deskripsi dari suatu peristiwa atau kejadian.

Sementara itu, menurut Hardjana (2006: 32) cerita merupakan salah satu bentuk dari seni sastra yang bisa dibaca atau didengar. Sebagai salah satu bentuk kesenian, maka cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati. Pada umumnya cerita bisa menimbulkan kesenangan baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita adalah salah satu bentuk seni sastra yang dapat dibaca dan didengar yang menguraikan dan mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian. Rampan dalam Subyantoro (2006: 21) berpendapat bahwa “Cerita anak sebagai cerita sederhana yang kompleks”. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet, sehingga komunikatif. Cerita anak-anak adalah media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Seorang pengarang cerita anak-anak tidak boleh mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan dalam proses kreatifnya. Oleh karena itu, cerita anak-anak diciptakan oleh orang dewasa seolah-olah merupakan ekspresi diri anak lewat idiom-idiom bahasa anak-

anak. Selain itu, Dhieni dkk. (2006: 12-13) berpendapat bahwa dalam cerita anak isi cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik bahasa, media, dan langkah-langkah pelaksanaannya agar lebih efektif, komunikatif, serta menyenangkan bagi anak.

Mendengarkan cerita bagi anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita, anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang diinginkan. Seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya dari cerita, termasuk di dalamnya perkembangan emosi dan sosialnya. (Nugraha dan Yeni, 2004: 9).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah suatu seni sastra dalam bentuk karangan imajinatif yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa yang mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa terutama yang mencerminkan kehidupan dan pengalaman anak yang dapat membantu perkembangan emosi dan sosial anak. Berikut ini merupakan contoh-contoh dari materi cerita anak:

Malin Kundang



Dahulu di sebuah dusun nelayan, tepatnya di Sumatera Barat, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang. Ia tinggal bersama ibundanya, Mande Rubayah. Sang ayah telah lama pergi meninggalkan ibu dan anak semata wayangnya itu.

Malin tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pemberani, tapi sedikit nakal. Mereka hidup serba kekurangan. Hingga suatu ketika saat Malin beranjak dewasa, ia berpikir untuk mencari peruntungan di negeri seberang. Dengan harapan nantinya saat kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi saudagar kaya raya.

Malin tertarik dengan ajakan seorang nakhoda kapal dagang yang dulunya miskin sekarang sudah menjadi seorang yang kaya raya. Tekadnya semakin kuat, Malin meminta izin kepada ibundanya. Mande Rubayah sempat tidak setuju dengan keinginan anaknya, tetapi karena Malin terus mendesak akhirnya ia mengizinkan.

"Anakku, jika engkau sudah berhasil dan menjadi orang yang berkecukupan, jangan lupa dengan ibumu dan kampung halamanmu ini, Nak," pesan dari ibunya.

Ternyata keberadaan Malin di kapal itu sangat disukai. Selain karena ia sangat rajin dan selalu siap menolong, ia juga seorang pekerja keras.

Beberapa tahun berlalu, kini Malin telah menjadi seorang nakhoda yang mengepalai banyak kapal dagang. Ia pun berhasil memperistri salah seorang putri raja yang cantik jelita. Kabar kesuksesannya sampai kepada ibunda Malin. Setiap hari Mande Rubayah menyempatkan diri pergi ke dermaga berharap bisa bertemu putranya, Malin.

Suatu ketika, sampailah kapal mereka di kampung tempat Malin dulu dibesarkan. Malin Kundang pun turun dari kapal. Kemudian disambut oleh ibundanya.

"Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar," katanya sambil memeluk Malin.

Malin Kundang justru malah segera melepaskan pelukan tersebut dan mendorong ibundanya hingga terjatuh.

"Wanita tidak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku," kata Malin kepada ibunya. Malin berpura-pura tidak mengenal ibunya, karena malu melihat ibunya yang sudah tua dan memakai baju compang-camping.

"Wanita itu ibumu?" tanya istri Malin. "Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan hartaku," sahut Malin.

Melihat tingkah Malin yang congkak di depan istrinya, Mande Rubayah sangat sakit hati. Ia melihat kapal anaknya yang bertolak dari pantai, sambil berdoa dalam hatinya agar Tuhan menghukum anaknya.

Badai besar kemudian menerjang kapal Malin Kundang sampai seluruh isinya hancur berhamburan. Ternyata serpihan kapal ini berubah menjadi batu karang, termasuk sosok Malin Kundang yang sedang bersimpuh.

Kufur & Syukur



Alkisah, ada tiga orang dari Bani Israil yang berada di satu kota, dan saling mengenal satu sama lainnya. Masing-masing dari mereka mempunyai cacat di tubuhnya, yang satu terkena lepra, yang kedua menjadi botak, dan yang ketiga dalam keadaan buta. Di sisi lain, mereka juga diuji dengan kemiskinan tanpa mempunyai harta apapun.

Sebagaimana dijelaskan dalam Shahih Bukhari karya Imam Bukhari. Kitab Ahadisil Anbiya', bab hadis tentang orang berpenyakit lepra, orang buta, dan orang botak di Bani Israil. Dari Abu Hurairah yang pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka malaikat." Ini untuk menguji apa mereka bersyukur atau kufur atas nikmat Allah Swt. Malaikat tersebut pertama kali mendatangi orang yang menderita lepra. Kemudian bertanya kepadanya, "Apa sesuatu yang paling kau inginkan?" Penderita lepra lalu menjawab, "Rupa yang elok, kulit yang indah dan segala yang menjijikkan orang-

orang, hilang dari tubuhku.” Diusaplah penderita lepra tersebut oleh malaikat dan hilanglah penyakit yang dideritanya. Wajahnya berubah menjadi elok dengan kulit yang indah. Sang malaikat lalu bertanya kembali “kekayaan apa yang paling kau sukai?” Ia menjawab, “Unta atau sapi.” kemudian diberilah seekor unta yang sedang bunting, dan didoakan oleh malaikat, “Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini.”

Setelah itu, Malaikat mendatangi orang yang berkepala botak dan bertanya kepadanya, “Apa sesuatu yang paling kamu inginkan?” Ia menjawab, “Rambut yang indah, dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.” Diusaplah kepalanya, dan hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya kepadanya, “Kekayaan apa yang paling kau senangi?” Jawabnya, “Sapi atau unta.” Ia kemudian diberi seekor sapi bunting dan didoakan, “Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan sapi ini.”

Malaikat kemudian mendatangi satu orang lagi yang buta. Ia bertanya kepadanya, “Apa sesuatu yang paling kamu inginkan?” Ia menjawab, “Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku, sehingga aku dapat melihat orang-orang.” Diusaplah wajahnya, dan saat itu juga penglihatannya kembali. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, “Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?” Jawabnya, “Kambing.” Ia kemudian diberi seekor kambing bunting.

Waktu terus berjalan, berkembang biaklah unta, sapi, dan kambing yang diberikan kepada ketiga orang tersebut. Hingga orang pertama mempunyai selembah unta, orang kedua mempunyai selembah sapi, dan orang ketiga mempunyai selembah kambing.

Malaikat kemudian kembali datang kepada orang yang sebelumnya menderita lepra, dengan menyerupai dirinya. Dia meminta bantuan dan berkata, “Aku seorang miskin, telah

terputus segala jalan bagiku untuk mencari rezeki dalam perjalananku, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalanan hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang elok, kulit yang indah, dan kekayaan ini, aku meminta kepada Anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.”

Orang yang tadinya berpenyakit lepra itu menjawab, “Tanggunganmu banyak.” Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, “Sepertinya aku mengenal Anda. Bukankah Anda ini yang dulu menderita lepra, orang jijik kepada Anda, dan miskin. lalu Allah memberi Anda kekayaan?” Dia malah menjawab, “Sungguh, harta kekayaan ini hanyalah aku warisi turun-temurun dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat.” Malaikat kemudian berkata kepadanya, “Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan Anda kepada keadaan Anda semula.”

Malaikat kemudian mendatangi orang yang sebelumnya botak dengan menyerupai dirinya, dan berkata seperti yang dikatakan kepada yang pernah menderita lepra. Namun ia ditolak sebagaimana telah ditolak oleh orang pertama. Malaikat kemudian berkata, “Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan Anda kepada keadaan semula.”

Setelah itu, malaikat mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula dan berkata kepadanya, “Aku adalah seorang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku untuk mencari rezeki dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan Anda, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.”

Orang yang asalnya buta itu menjawab, “Sungguh, aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka, ambillah apa yang Anda sukai dan tinggalkan apa yang Anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit Anda dengan memintamu mengembalikan sesuatu yang telah Anda ambil karena Allah.” Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata, “Peganglah kekayaan Anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah rida kepada Anda, dan murka kepada kedua teman Anda.” Kedua temannya pun kembali seperti semula, menjadi cacat dan miskin.

Laki-laki yang asalnya lepra dan botak, mengingkari nikmat Allah Swt. atas apa yang diberikan kepadanya. Dia pelit, tidak mau memberi kepada orang yang tertimpa penyakit seperti yang pernah menyimpannya dulu. Adapun si buta, dia pemilik jiwa yang bersih, dia teringat keadaannya semasa masih buta dan miskin, kemudian diberi harta oleh Allah Swt. Bahkan si buta tidak hanya memberi satu ekor kambing, tetapi memberi pilihan kepada peminta untuk mengambil atau membiarkan sesukanya.

Allah Swt. menguji para hamba-Nya agar terlihat mana yang bersyukur, dan mana yang kufur atas nikmat Allah Swt. Mana yang baik dan mana yang busuk, dan di antara bentuk syukur adalah mendermakan sebagian harta kepada yang berhak, dan di antara bentuk kufur nikmat adalah kikir, tidak memberikan harta kepada fakir miskin yang berhak menerima.

Tentu saja jika Allah Swt. memberkahi harta seseorang, maka ia akan tumbuh dan berkembang. Ia menjadi harta yang melimpah ruah. Harta yang melimpah, bisa binasa dan lenyap dalam waktu yang singkat, jika Allah Swt. berkehendak.

Banyaknya harta bukanlah bukti kecintaan Allah Swt. kepada seorang hamba. Justru Allah Swt. sedang mengujinya. Banyak orang yang diuji oleh Allah Swt. dengan penyakit atau kemiskinan sehingga mereka merindukan terbebas dari itu semua.

Sebagian dari mereka memperoleh yang diimpikannya. Sehingga Allah Swt. mengganti penyakit dengan kesehatan dan keselamatan, kemiskinan dengan kekayaan.

Namun di antara mereka, ada yang melupakan musibah dan keadaan yang pernah menyimpannya. Mereka kufur kepada Allah Swt. atas nikmat-Nya. Bahkan mereka tidak mau merasakan penderitaan orang lain, padahal dahulu pernah merasakannya. Sehingga ketika menjadi sukses, jangan sampai sombong dan lupa bahwa kita pernah berada di fase tidak bisa apa-apa dan ditolong oleh orang lain.

Sangkuriang dan Asal Mula Tangkuban Perahu



Diceritakan pada zaman dahulu, hiduplah seorang Mama bernama Dayang Sumbi yang tinggal bersama anaknya bernama Sangkuriang. Keduanya tinggal di sebuah desa bersama dengan seekor anjing kesayangan mereka yaitu Tumang.

Sebelum hidup berdua bersama anaknya, Dayang Sumbi menikah dengan titisan dewa yang telah dikutuk menjadi hewan

dan dibuang ke bumi. Tanpa mereka sadari, sebenarnya mereka hidup bertiga bersama suami Dayang Sumbi dan papa dari Sangkuriang yang berubah menjadi anjing kutukan tadi.

Setelah melewati masa bersama anaknya, Sangkuriang pun tumbuh menjadi pemuda dengan paras memesona serta tubuh yang gagah dan kuat. Sangkuriang tumbuh menjadi anak pemberani yang senang berburu, ia pun selalu ditemani si Tumang yang merupakan titisan anjing dari papa kandungnya sendiri.



Pada suatu hari, Dayang Sumbi meminta Sangkuriang untuk mencarikannya kijang karena sang Mama menghendaki memakan hati kijang saat itu. Sangkuriang dengan ditemani si Tumang berburu ke hutan untuk mendapatkan kijang sesuai keinginan Dayang Sumbi.

Saat di hutan, Sangkuriang melihat seekor kijang tengah merumput di balik semak belukar. Sangkuriang pun memerintahkan Tumang untuk mengejar kijang tersebut. Namun ada hal aneh yang terjadi pada anjing piarannya itu, si Tumang yang biasanya penurut kini menolak perintah Sangkuriang untuk mengejar kijang tadi.

Sangkuriang pun marah dan mengatakan, "Jika engkau tetap tidak menuruti perintahku, niscaya aku akan membunuhmu."

Ancaman tersebut tidak dipedulikan si Tumang yang membuat Sangkuriang semakin kesal dan marah. Sangkuriang pun akhirnya membunuh Tumang dan mengambil hati anjing itu untuk diberikan kepada Dayang Sumbi sebagai pengganti anjing kijang yang tak berhasil ia dapatkan.

Tanpa disadari Dayang Sumbi, ternyata hati yang diberikan anaknya adalah hati suaminya yang telah dibunuh oleh anak mereka sendiri. Dayang Sumbi baru mengetahui setelah memasak dan memakan hati itu. Betapa murkanya Dayang Sumbi ketika mengetahui bahwa hati si Tumang lah yang diberikan Sangkuriang padanya.

Dayang Sumbi kemudian meraih gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan memukul kepala Sangkuriang sambil mengatakan yang sesungguhnya, "Tumang itu papamu, Sangkuriang!"

Mendapat perlakuan dari Dayang Sumbi seperti itu, Sangkuriang pun marah dan sakit hati. Ia tak rela mamanya begitu padanya. Sangkuriang berpikir bahwa Dayang Sumbi lebih menyayangi si Tumang dibandingkan dirinya. Maka tanpa berpamitan, Sangkuriang pun pergi mengembara ke arah timur.



BAB 4

METODE KONVENSIONAL DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA “MENYIMAK CERITA ANAK”

A. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respons (Sudjana, 2014: 12). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Hamalik (2008: 9) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

B. Tiga Ranah Hasil Belajar versi Bloom

Menurut Sudjana (2014: 13-14) klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c)

- penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi.
3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah kognitif menurut taksonomi Bloom dalam buku Arikunto yang berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2013: 7) yaitu:

1. Pengetahuan (*recognition*). Aspek yang paling dasar dalam Taksonomi Bloom, yang sering disebut sebagai aspek ingatan. Dalam jenjang kemampuan ini, seseorang dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep-konsep, fakta, atau istilah-istilah lainnya. Kata operasional yang digunakan sebagai berikut: menyebutkan, menunjuk, menjelaskan, mengidentifikasi, menyatakan.
2. Pemahaman (*comprehension*). Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
3. Penerapan atau aplikasi (*application*). Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkan secara benar.
4. Analisis (*analysis*). Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
5. Sintesis (*synthesis*). Penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal

yang spesifik. Ini agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

6. Evaluasi (*evaluation*). Penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi, maka individu tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan apa yang dimaksud dengan belajar dalam hal ini dispesifikasikan pada hasil belajar kognitif.

C. Kualitas Hasil Belajar dengan Metode Konvensional

Metode konvensional dalam pembelajaran adalah pendekatan pengajaran yang telah digunakan selama bertahun-tahun dan sering kali dianggap sebagai metode tradisional. Metode ini umumnya menekankan pada peran guru sebagai sumber utama informasi dan pengajar, sementara siswa cenderung menjadi penerima pasif dari pengetahuan. Berikut adalah beberapa ciri utama dari metode konvensional dalam pembelajaran:

1. Pengajaran berpusat pada guru

Guru berperan sebagai otoritas utama di dalam kelas. Mereka merencanakan, menyampaikan, dan mengendalikan semua kegiatan belajar mengajar. Guru sering kali menggunakan metode ceramah di mana guru berbicara di depan kelas dan siswa mendengarkan serta mencatat.

2. Pembelajaran berbasis buku teks

Pembelajaran terutama didasarkan pada buku teks dan materi yang disediakan oleh guru. Buku teks menjadi panduan utama dalam proses pembelajaran. Ini memberikan sedikit ruang untuk eksplorasi di luar bahan yang sudah ditetapkan di dalam buku teks.

3. Penilaian berbasis tes

Evaluasi sering kali dilakukan melalui tes dan ujian tulis untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Penilaian biasanya menggunakan standar yang sama untuk semua siswa, tanpa mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar atau kemampuan.

4. Interaksi satu arah

Komunikasi antara guru dan siswa lebih banyak bersifat satu arah, dari guru ke siswa. Interaksi siswa dalam proses pembelajaran minimal. Diskusi dan kolaborasi antara siswa biasanya kurang didorong.

5. Pengajaran yang terstruktur dan sistematis

Pembelajaran berlangsung sesuai dengan kurikulum yang ketat dan terstruktur dengan baik, dengan jadwal yang telah ditentukan. Proses pembelajaran diatur secara sistematis dari satu topik ke topik berikutnya.

Kelebihan metode konvensional di antaranya sebagai berikut.

1. Konsistensi, menyediakan kerangka kerja yang konsisten dan sistematis bagi siswa untuk belajar.
2. Kemudahan evaluasi, memudahkan evaluasi dan penilaian kemajuan belajar siswa melalui tes standar.
3. Kontrol guru. Guru memiliki kendali penuh atas materi dan metode pengajaran, yang dapat memastikan bahwa semua siswa menerima informasi yang sama.

Sementara itu, kekurangan metode konvensional di antaranya sebagai berikut.

1. Kurangnya keterlibatan siswa. Siswa mungkin kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi motivasi dan minat belajar.
2. Tidak fleksibel. Metode ini kurang fleksibel dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa.
3. Kurangnya pengembangan keterampilan kritis. Fokus pada hafalan dan pemahaman dapat mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Metode konvensional dalam pembelajaran telah lama digunakan dan masih memiliki tempatnya dalam sistem pendidikan. Namun, dengan perkembangan teknologi dan penelitian pendidikan, banyak sekolah dan guru kini beralih ke metode yang lebih interaktif dan siswa-sentris untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Merujuk pada hasil studi penulis di salah satu sekolah dasar di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut belum dapat berjalan lancar. Hal ini disebabkan keaktifan siswa masih kurang. Siswa yang aktif menulis dan berpikir hanya siswa tertentu saja, siswa lain cenderung diam dan pasif. Siswa juga masih kurang berani mengemukakan pendapatnya atau ide-idenya saat PBM berlangsung. Guru mengakui kalau selama ini hanya menggunakan metode mengajar yang konvensional saja, seperti ceramah, penugasan, dan catat-tulis. Sebenarnya guru sudah berusaha mengajak semua siswa aktif, tetapi masih kurang berhasil. Guru belum menemukan metode atau teknik yang tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi 'Menyimak Cerita Anak'. Guru mempunyai asumsi bahwa jika metode dan teknik pembelajaran tepat, keaktifan siswa pasti bisa ditingkatkan. Pada umumnya, siswa malas untuk menulis

dan mengungkapkan pendapatnya. Siswa juga bosan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang seperti biasa, karena sudah sering mendapatkan model pembelajaran seperti itu juga dalam pelajaran lainnya. siswa kurang berminat untuk gaya belajar yang dirancang guru atau mengungkapkan pendapat saat PBM berlangsung, mereka lebih suka mengerjakan soal daripada mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru, dan menganggap bahwa cara guru mengajar adalah tindakan yang membosankan.

Berdasarkan keadaan demikian, beberapa kondisi yang dapat terjadi akibat penerapan metode konvensional dalam pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

1. Siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran

Metode konvensional dalam pembelajaran sering kali menimbulkan masalah rendahnya minat belajar siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang kurang fokus pada pelajaran dan beberapa tampak sibuk melakukan aktivitas pribadi. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang monoton dan didominasi oleh ceramah. Dalam metode ini, guru biasanya menjadi satu-satunya sumber informasi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini membuat suasana kelas menjadi kurang dinamis dan menarik, sehingga siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, kurangnya variasi dalam penyampaian materi juga berkontribusi pada menurunnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada satu metode cenderung tidak memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, kinestetik, atau kolaboratif. Namun, metode konvensional sering kali tidak memberikan ruang bagi pendekatan-pendekatan alternatif ini, sehingga banyak siswa merasa tidak terfasilitasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Ketergantungan yang tinggi pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan juga membuat siswa kurang terdorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Mereka menjadi terlalu bergantung pada penjelasan guru dan tidak terbiasa mencari informasi tambahan atau melakukan pembelajaran mandiri. Akibatnya, kemampuan mereka untuk belajar secara independen dan berpikir kritis tidak berkembang dengan optimal. Hal ini berdampak pada kurangnya rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk belajar lebih lanjut.

Keseluruhan situasi ini menunjukkan bahwa metode konvensional dalam pembelajaran cenderung menurunkan minat belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih menarik dan memotivasi, sehingga siswa lebih berminat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Siswa kurang aktif ketika apersepsi maupun selama PBM berlangsung

Apersepsi, yang seharusnya menjadi momen penting untuk menarik perhatian siswa dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, sering kali tidak efektif karena kurangnya interaksi dua arah. Metode konvensional biasanya mengandalkan guru untuk menyampaikan informasi secara langsung tanpa melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis atau diskusi awal. Akibatnya, siswa merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif sejak awal pembelajaran.

Selama proses belajar mengajar (PBM), siswa cenderung tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh ceramah. Metode ceramah membuat siswa hanya menjadi pendengar pasif yang menerima informasi tanpa kesempatan untuk berinteraksi atau mengajukan pertanyaan. Kegiatan

pembelajaran yang monoton dan kurang variatif menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman dan retensi mereka terhadap materi yang diajarkan.

Diskusi dan tanya jawab yang minimal membuat siswa kurang terlibat secara mental dan emosional dalam materi yang diajarkan. Metode konvensional sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pemikiran mereka. Hal ini mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan pengetahuan yang diperoleh, dan menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang dinamis dan kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar individual siswa.

Dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi dan PBM, guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan terlibat secara penuh dalam setiap tahap pembelajaran, dari apersepsi hingga penutupan.

3. Siswa tidak berani dan malu mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran

Penerapan metode konvensional dalam pembelajaran sering kali membuat siswa merasa tidak nyaman atau takut untuk mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan mereka. Hal ini disebabkan oleh struktur kelas yang cenderung kaku dan berpusat pada guru, di mana interaksi lebih banyak bersifat satu arah. Siswa mungkin merasa bahwa pendapat atau pertanyaan mereka tidak dihargai atau dianggap tidak

relevan, sehingga mereka memilih untuk diam daripada berpartisipasi aktif.

Kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan guru dan teman sebaya juga turut berkontribusi pada perasaan malu dan tidak percaya diri. Ketika guru menggunakan metode ceramah sebagai cara utama untuk menyampaikan materi, siswa memiliki sedikit atau bahkan tidak ada ruang untuk berpartisipasi dalam diskusi. Kondisi ini menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum.

Selain itu, tekanan dari lingkungan kelas yang kompetitif atau rasa takut akan dihakimi oleh teman-temannya juga dapat menjadi faktor penyebab siswa enggan berbicara. Mereka mungkin khawatir jika pertanyaan atau pendapat mereka dianggap bodoh atau salah oleh orang lain. Ini dapat memperburuk rasa malu dan menurunkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide atau bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka pahami.

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan akademis dan personal siswa. Ketidakmampuan atau ketidakberanian untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan menghambat proses pembelajaran yang seharusnya aktif dan kolaboratif. Siswa kehilangan kesempatan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi pemahaman mereka, dan memperluas wawasan melalui interaksi yang konstruktif.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai saat mengungkapkan pendapat atau pertanyaan mereka. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek kolaboratif, dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka

untuk lebih berani berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4. Guru menggunakan metode konvensional

Guru hanya menerangkan dengan metode ceramah, tanya jawab atau metode yang lain. Setelah itu guru memberi penugasan kepada siswa. Guru juga kurang melakukan pemantauan terhadap kegiatan kelompok belajar sehingga siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas.



BAB 5

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA ANAK MELALUI YOUTUBE

A. Apa itu YouTube?

Menurut Baskoro (dalam Samosir dkk., 2018: 7), YouTube adalah sebagai situs media digital yang dapat diunduh (*download*), diunggah (*upload and posting*), serta dibagikan (*shared*) di seluruh penjuru negeri. YouTube merupakan salah satu situs sosial media di kalangan masyarakat yang populer karena penggunaannya yang berkembang dengan sangat pesat dengan antusias yang tinggi. Kalangan masyarakat yang menggunakan YouTube mulai dari anak-anak hingga orang tua. YouTube digunakan untuk melihat berita terkini, mencari informasi, bahkan untuk hiburan seperti menonton film, mendengarkan lagu atau menonton berbagai tutorial. Menurut Sianipar (dalam Iwantara, 2020: 11) YouTube merupakan sebuah basis data berisi konten video yang populer di media sosial serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu.

YouTube adalah sebuah situs *web video sharing* (berbagi video) yang populer di mana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. YouTube didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Umumnya video-video di YouTube adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Salah satu layanan dari Google ini, memfasilitasi penggunaannya untuk meng-

upload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan YouTube adalah situs sosial paling lengkap dan variatif atau video yang paling populer di dunia internet (Setiadi dkk., 2019; Samosir dkk., 2018: 4).

B. YouTube sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Arsyad (2020: 3) mengatakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Heinich, dan kawan-kawan dalam Arsyad (2020: 3-4) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi, seperti televisi, film, foto, radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan yang mengandung pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Media adalah perantara atau sarana atau alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sementara itu, media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

YouTube adalah sebagai situs media digital yang dapat diunduh (*download*), diunggah (*upload and posting*), serta dibagikan (*shared*) di seluruh penjuru negeri. YouTube merupakan salah satu situs sosial media di kalangan masyarakat yang fenomenal karena penggunaannya yang berkembang dengan sangat pesat dengan antusias yang tinggi. Kalangan masyarakat yang menggunakan YouTube mulai dari anak-anak hingga orang tua. Siswa dapat mempelajari materi-materi pembelajaran yang sudah diunggah oleh guru. YouTube juga

memungkinkan siswa untuk belajar jarak jauh dan memudahkan pembelajaran secara *online* terutama di era digital saat ini. Media YouTube sebagai perantara atau alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk merangsang ketertarikan atau minat peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

C. Keunggulan YouTube

Popularitas dan perkembangan YouTube yang terus pesat didukung oleh karakteristik YouTube itu sendiri. Dirangkum dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iwantara (2020: 11); Setiadi, dkk (2019: 14); Samosir dkk. (2018: 2); dan Faiqah (2016: 16), YouTube memiliki beberapa karakteristik berikut ini.

1. Tidak ada batasan durasi bagi pengguna YouTube untuk mengunggah video. Hal ini yang membedakan YouTube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan durasi minimal waktu semisal Instagram, *Snapchat*, dan sebagainya.
2. Sistem pengamanan yang akurat. YouTube membatasi penggunaannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, ilegal, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video.
3. Menggunakan sistem monetisasi (berbayar). Saat ini seperti yang sedang menjadi viral di mana-di mana, YouTube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke YouTube dan akan memberikan honorarium jika mampu mendapatkan minimal 1000 viewers atau penonton.
4. Sistem dual, yaitu *online* dan *offline*. YouTube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu sistem offline. Sistem ini yaitu pengguna harus mendownload video terlebih dahulu untuk memudahkan para pengguna untuk menonton videonya pada saat *offline*.
5. Tersedia editor sederhana. Pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong

video, memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video.

YouTube adalah sebagai situs media digital yang dapat diunduh (*download*), diunggah (*upload and posting*), serta dibagikan (*shared*) di seluruh penjuru negeri. YouTube merupakan salah satu situs sosial media di kalangan masyarakat yang fenomenal karena penggunaannya yang berkembang dengan sangat pesat dengan antusias yang tinggi. Kalangan masyarakat yang menggunakan YouTube mulai dari anak-anak hingga orang tua. Siswa dapat mempelajari materi-materi pembelajaran yang sudah diunggah oleh guru. YouTube juga memungkinkan siswa untuk belajar jarak jauh dan memudahkan pembelajaran secara *online* terutama di era digital saat ini. YouTube bisa menampilkan berbagai macam konten video yang berbeda beda seperti film pendek, klip film, klip musik selain itu ada pun konten yang amatir seperti blog video, video original pendek dan video pendidikan, tergantung dengan buatan pengguna yang telah memiliki akun YouTube.

Suryaman (dalam Iwantara, 2020: 11); Setiadi dkk. (2019: 14); Samosir dkk. (2018: 2); dan Faiqah (2016: 16) menyebutkan banyak kelebihan yang dimiliki YouTube sehingga layak dijadikan sebagai media pembelajaran. Keenam kelebihan tersebut yaitu:

1. Informatif

YouTube sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan informatif yang sangat signifikan, menyediakan sumber daya yang kaya dan bervariasi untuk belajar. YouTube menawarkan beragam konten pendidikan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan topik. Dari sains, matematika, sejarah, hingga seni dan keterampilan praktis seperti memasak atau coding, semua tersedia di platform ini. Video-video ini dibuat oleh berbagai sumber, termasuk institusi pendidikan ternama, profesional di bidangnya, serta kreator konten

independen. Keberagaman ini memastikan bahwa siswa dapat menemukan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta mendapatkan perspektif yang berbeda dalam memahami suatu topik.

YouTube memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari para ahli dan profesional di bidangnya masing-masing. Banyak profesor, peneliti, dan praktisi yang membagikan pengetahuan mereka melalui video di YouTube. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan penjelasan dan wawasan langsung dari sumber yang memiliki pengalaman dan kredibilitas tinggi. Contohnya, kuliah dari universitas terkenal seperti MIT, Harvard, atau Stanford yang diunggah di YouTube, memberikan akses ke pendidikan berkualitas tinggi tanpa biaya yang mahal.

Video sebagai media penyampaian informasi memiliki keunggulan dalam hal visualisasi konsep yang kompleks. Animasi, diagram, demonstrasi langsung, dan simulasi dapat membantu menjelaskan materi yang sulit dengan cara yang lebih mudah dipahami. Misalnya, konsep-konsep sains seperti reaksi kimia atau teori fisika bisa dijelaskan dengan animasi yang menarik dan mendetail, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat materi tersebut.

Konten di YouTube selalu diperbarui oleh para kreator. Ini berarti bahwa materi pembelajaran di YouTube cenderung lebih up-to-date dibandingkan dengan buku teks atau sumber cetak lainnya. Siswa dapat dengan cepat mengakses informasi terbaru dan perkembangan terkini di bidang yang mereka pelajari. Misalnya, perkembangan terbaru dalam teknologi atau penemuan ilmiah baru sering kali diunggah oleh kreator konten dengan segera, memberikan siswa akses langsung ke informasi yang paling relevan dan terbaru.

YouTube juga menawarkan konten dalam berbagai bahasa, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang bahasa untuk belajar dengan nyaman. Banyak video yang

dilengkapi dengan subtitle dalam berbagai bahasa, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran meskipun bahasa pengantar video bukan bahasa ibu mereka. Ini sangat membantu dalam konteks globalisasi pendidikan, di mana akses ke pengetahuan tidak lagi terbatas oleh bahasa.

Algoritma YouTube dirancang untuk merekomendasikan video berdasarkan minat dan riwayat penelusuran pengguna. Ini berarti bahwa setelah menonton satu video pendidikan, siswa akan mendapatkan rekomendasi video lain yang relevan dan terkait dengan topik yang mereka minati. Fitur ini membantu siswa untuk terus belajar dan menemukan sumber daya tambahan tanpa harus mencari secara manual, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan konten yang terus berkembang.

Dengan kandungan yang beragam, akses ke ahli, penjelasan visual yang memadai, pembaruan konten yang terus menerus, ketersediaan dalam berbagai bahasa, dan rekomendasi personal, YouTube membuktikan dirinya sebagai platform yang sangat informatif dan bermanfaat untuk pembelajaran. Siswa dapat mengakses informasi yang relevan, terbaru, dan disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, menjadikan YouTube salah satu media pembelajaran yang paling efektif di era digital ini.

2. *Cost effective*

YouTube sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan *cost effective* yang sangat signifikan, membuatnya menjadi pilihan yang sangat menarik bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan. Salah satu keunggulan utama YouTube adalah bahwa sebagian besar kontennya dapat diakses secara gratis. Ini berarti siswa dan guru dapat mengakses ribuan, bahkan jutaan video pembelajaran tanpa biaya tambahan. Platform ini memberikan akses ke berbagai sumber daya pendidikan mulai dari tutorial sederhana hingga kuliah penuh dari universitas ternama. Dengan akses gratis ini, YouTube

membantu mengurangi beban finansial yang sering kali menjadi kendala dalam proses pendidikan.

Buku teks seringkali menjadi salah satu biaya terbesar dalam pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi. Video pembelajaran di YouTube bisa menjadi pengganti yang efisien dan lebih ekonomis. Banyak kreator konten dan pendidik di YouTube yang menyediakan materi pelajaran lengkap yang dapat digunakan sebagai referensi atau bahkan sebagai pengganti buku teks tradisional. Dengan demikian, siswa dapat menghemat uang yang seharusnya digunakan untuk membeli buku teks yang mahal.

YouTube memungkinkan siswa untuk belajar dari mana saja tanpa harus bepergian. Ini sangat mengurangi biaya transportasi dan akomodasi yang mungkin diperlukan jika siswa harus menghadiri kelas atau seminar di lokasi fisik. Terutama dalam konteks pendidikan jarak jauh, YouTube menjadi solusi yang sangat *cost effective* karena memungkinkan akses ke materi pendidikan tanpa biaya perjalanan.

Konten di YouTube dapat digunakan berulang kali oleh guru dan siswa. Setelah sebuah video diunggah, video tersebut dapat diakses dan digunakan oleh pengguna berulang kali tanpa biaya tambahan. Hal ini sangat berguna bagi guru yang dapat menggunakan video yang sama untuk mengajar banyak kelompok siswa yang berbeda dari waktu ke waktu. Selain itu, video-video ini dapat dengan mudah didistribusikan ke siswa melalui berbagai platform digital, menghemat biaya pencetakan dan distribusi materi pembelajaran fisik.

YouTube juga menyediakan alternatif yang lebih ekonomis untuk kursus online berbayar. Banyak saluran YouTube yang dikelola oleh ahli di berbagai bidang menawarkan tutorial dan kursus lengkap secara gratis. Ini memberikan kesempatan bagi siswa yang mungkin tidak mampu membayar kursus berbayar untuk tetap mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. Beberapa saluran bahkan

menawarkan materi yang sebanding dengan yang diajarkan di institusi pendidikan formal, memungkinkan siswa untuk belajar tanpa harus membayar biaya kuliah yang mahal.

Dengan YouTube, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa memerlukan bimbingan langsung dari seorang guru. Ini berarti bahwa siswa dapat mengatur sendiri jadwal belajar mereka, memilih materi yang ingin mereka pelajari, dan mengulang materi sebanyak yang mereka butuhkan untuk memahaminya sepenuhnya. Dengan cara ini, YouTube membantu menghemat biaya yang mungkin dikeluarkan untuk bimbingan belajar tambahan atau les privat.

Selain menghemat biaya, YouTube juga menawarkan peluang bagi guru dan pendidik untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Guru dapat memonetisasi konten mereka melalui iklan, sponsor, atau melalui layanan berlangganan. Ini tidak hanya membantu para pendidik menutupi biaya produksi konten mereka tetapi juga memberikan insentif finansial untuk terus menghasilkan konten berkualitas tinggi. Dengan demikian, YouTube menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan produksi konten pendidikan yang berkualitas.

Menggunakan YouTube untuk pembelajaran mengurangi kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang mahal. Institusi pendidikan tidak perlu menginvestasikan banyak uang untuk platform e-learning yang mahal atau perangkat keras khusus untuk mengakses konten pendidikan. Selama ada koneksi internet, siswa dan guru dapat menggunakan perangkat yang mereka miliki, seperti ponsel, tablet, atau komputer, untuk mengakses YouTube. Ini membuat YouTube menjadi solusi yang sangat *cost effective* dalam hal teknologi dan infrastruktur.

Secara keseluruhan, aspek *cost effective* dari YouTube sebagai media pembelajaran menjadikannya alat yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Dengan mengurangi biaya

yang terkait dengan materi pembelajaran, perjalanan, teknologi, dan bahkan memberikan peluang untuk pendapatan tambahan, YouTube menawarkan solusi yang komprehensif dan ekonomis untuk pendidikan di era digital ini.

3. Potensial

YouTube sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar yang menjadikannya alat yang sangat berguna dalam dunia pendidikan. Potensi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, mulai dari jangkauan global hingga evolusi konten yang terus berkembang. Salah satu kelebihan utama YouTube adalah jangkauannya yang global. Platform ini dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, selama ada koneksi internet. Hal ini membuka peluang bagi siswa dari berbagai belahan dunia untuk mengakses konten pendidikan yang mungkin tidak tersedia di negara mereka. Misalnya, seorang siswa di pedesaan Indonesia dapat mempelajari kursus coding dari profesor di MIT atau mendalami matematika dari ahli di Jepang. Jangkauan global ini memungkinkan pertukaran pengetahuan tanpa batas geografis, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan perspektif internasional dan memperluas wawasan mereka.

Dengan akses ke konten dari berbagai negara, siswa dapat belajar dari perspektif yang berbeda-beda. Misalnya, mereka bisa melihat bagaimana mata pelajaran tertentu diajarkan di berbagai budaya dan sistem pendidikan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai keragaman metode pengajaran dan pendekatan belajar. Dengan demikian, YouTube mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan holistik.

Konten di YouTube tidak statis; sebaliknya, terus berkembang seiring dengan kontribusi dari berbagai kreator. Setiap hari, ribuan video baru diunggah, termasuk video pembelajaran yang mencakup penemuan terbaru, teknik

pengajaran inovatif, dan pendekatan pendidikan yang mutakhir. Kreator konten pendidikan di YouTube sering kali memperbarui dan memperkaya materi mereka untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi. Dengan demikian, siswa selalu mendapatkan akses ke informasi terbaru dan terbaik di bidangnya.

YouTube tidak hanya menyediakan video dari satu sumber tetapi juga dari berbagai institusi, profesional, dan individu dengan keahlian khusus. Ini berarti siswa dapat membandingkan berbagai sumber dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik tertentu. Misalnya, dalam mempelajari sejarah, siswa dapat menonton dokumenter dari BBC, kuliah dari universitas ternama, serta video dari sejarawan independen, semuanya di satu platform. Kombinasi berbagai perspektif ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Potensi besar lain dari YouTube adalah kemampuannya untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel dan personal. Siswa dapat menyesuaikan waktu dan kecepatan belajar mereka sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan jadwal mereka. Mereka dapat mengulang video sebanyak yang mereka butuhkan, berhenti sejenak untuk mencatat, atau melompati bagian yang sudah mereka pahami. Fitur-fitur ini sangat membantu dalam mendukung gaya belajar individual dan memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Selain mendukung pendidikan formal, YouTube juga memiliki potensi besar dalam pengembangan diri dan profesional. Banyak video tutorial yang tersedia untuk keterampilan praktis seperti memasak, fotografi, musik, dan banyak lagi. Ini memberi kesempatan bagi individu untuk mengembangkan hobi baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah ada. Dalam konteks profesional, YouTube menyediakan banyak kursus dan tutorial yang dapat

membantu meningkatkan keterampilan kerja, seperti kursus tentang software tertentu, tips karir, dan pelatihan bisnis.

Dengan potensi-potensi ini, YouTube menjadi platform yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Jangkauan globalnya, evolusi konten yang terus berkembang, dan kemampuannya untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel dan personal menjadikan YouTube sebagai alat yang tidak hanya efektif tetapi juga sangat relevan dalam mendukung pendidikan abad ke-21.

4. Praktis dan lengkap

Salah satu kelebihan utama YouTube sebagai media pembelajaran adalah aksesibilitasnya. YouTube dapat diakses kapan saja dan di mana saja, asalkan ada koneksi internet. Hal ini memberikan fleksibilitas yang besar bagi siswa dan pendidik dalam merencanakan waktu belajar mereka. Tidak seperti kelas tradisional yang memiliki jadwal tetap dan tempat tertentu, YouTube memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri, baik di rumah, di tempat kerja, atau bahkan saat bepergian. Kemudahan akses ini sangat membantu dalam mengakomodasi berbagai gaya hidup dan kebutuhan individu, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan mandiri.

YouTube menawarkan berbagai format konten yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Selain video, platform ini menyediakan fitur tambahan seperti subtitle yang membantu siswa memahami materi dalam bahasa yang berbeda atau bagi mereka yang kesulitan mendengarkan. Banyak video juga dilengkapi dengan transkrip otomatis, yang memungkinkan siswa untuk membaca materi sambil menonton. Selain itu, deskripsi video seringkali menyertakan tautan ke sumber daya tambahan, seperti artikel, infografis, atau kuis interaktif, yang dapat memperdalam pemahaman siswa tentang topik yang dipelajari.

YouTube memungkinkan pembelajaran berkelanjutan melalui fitur-fitur seperti playlist. Guru atau siswa dapat membuat playlist video yang berisi rangkaian materi pembelajaran terkait, sehingga memudahkan proses belajar yang terstruktur. Playlist ini bisa mengikuti kurikulum tertentu, menyajikan materi dalam urutan logis, atau menyatukan video dari berbagai sumber untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara berkelanjutan dan teratur, tanpa harus mencari video satu per satu.

YouTube menyediakan berbagai fitur interaktif yang mendukung pembelajaran aktif. Misalnya, kolom komentar memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan memberikan umpan balik langsung pada video. Fitur ini membuka peluang untuk berinteraksi dengan pengajar atau pembuat konten, serta dengan sesama siswa. Diskusi yang muncul di kolom komentar dapat memperkaya pengalaman belajar dengan berbagai pandangan dan penjelasan tambahan. Selain itu, beberapa video juga menyertakan elemen interaktif seperti kuis atau tes di dalam video itu sendiri, yang menguji pemahaman siswa secara langsung.

YouTube juga dapat diintegrasikan dengan berbagai alat dan platform pembelajaran lainnya. Banyak sekolah dan universitas menggunakan YouTube sebagai bagian dari sistem manajemen pembelajaran mereka, seperti Moodle atau Google Classroom. Ini memungkinkan pengajar untuk menyematkan video langsung ke dalam kursus online mereka, serta mengatur tugas dan materi tambahan yang berkaitan dengan video. Integrasi ini mempermudah pengelolaan materi pembelajaran dan memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah mengakses dan mengikuti pembelajaran yang diberikan.

Konten di YouTube sering kali disajikan dalam berbagai gaya dan pendekatan, mulai dari ceramah formal hingga video

animasi yang menghibur. Ini memungkinkan siswa dengan berbagai preferensi belajar untuk menemukan gaya yang paling sesuai dengan mereka. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih menyukai video yang menjelaskan konsep dengan grafik dan animasi, sementara yang lain mungkin lebih suka diskusi yang lebih mendalam dan analitis. Keberagaman gaya penyajian ini memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses dan dipahami oleh berbagai tipe pembelajar.

YouTube memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan kebebasan untuk mengulang video sesuai kebutuhan. Jika ada bagian dari materi yang belum jelas, siswa dapat kembali menonton video tersebut beberapa kali hingga pemahaman mereka meningkat. Fitur ini sangat berguna untuk konsep-konsep yang kompleks atau bagi siswa yang membutuhkan waktu ekstra untuk memahami materi. Dengan kemampuan untuk mengulang dan meninjau kembali konten kapan saja, siswa dapat mengambil kendali penuh atas proses pembelajaran mereka dan memastikan bahwa mereka benar-benar memahami setiap bagian sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Secara keseluruhan, kepraktisan dan kelengkapan YouTube sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menyediakan akses yang mudah, format konten yang bervariasi, fitur interaktif, dan dukungan untuk pembelajaran mandiri. Semua ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik, lebih fleksibel, dan lebih terintegrasi.

5. *Shareable*

Salah satu kelebihan utama YouTube sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya untuk membuat konten yang dapat dengan mudah dibagikan. Fitur ini memberikan banyak manfaat dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, memperluas jangkauan informasi, dan memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas pendidikan.

Salah satu fitur paling kuat dari YouTube adalah kemudahan dalam berbagi video. Setiap video yang diunggah di platform ini memiliki URL unik yang dapat dengan mudah disalin dan disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi. Ini memungkinkan siswa untuk mengirimkan link video kepada teman-teman mereka melalui email, pesan teks, atau aplikasi pesan instan. Guru dan pendidik juga dapat membagikan video pembelajaran kepada siswa mereka dengan cara yang sama, memastikan bahwa setiap orang memiliki akses langsung ke materi yang relevan tanpa harus mencari di seluruh internet.

YouTube memungkinkan pengguna untuk membuat playlist yang berisi rangkaian video. Ini sangat berguna dalam konteks pendidikan, di mana guru atau pelatih dapat mengorganisir video sesuai dengan topik atau modul pembelajaran tertentu. Playlist ini dapat dibagikan sebagai satu unit, membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk mengikuti urutan materi yang telah disusun oleh pengajar. Misalnya, seorang guru dapat membuat playlist berisi video tentang konsep-konsep matematika dasar, dan membagikannya kepada kelas. Siswa kemudian dapat mengakses seluruh materi dalam satu tempat, mengurangi kebingungan dan meningkatkan keteraturan dalam proses belajar.

Video di YouTube mudah dibagikan melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan LinkedIn. Ini memungkinkan konten pendidikan untuk menjangkau audiens yang lebih luas di luar lingkungan sekolah atau institusi pendidikan. Misalnya, seorang guru yang membuat video tutorial tentang topik tertentu dapat membagikannya di halaman sekolah atau grup belajar di Facebook, sehingga siswa yang tidak terdaftar di kelasnya masih bisa mendapatkan manfaat dari materi tersebut. Selain itu, komunitas pendidikan atau kelompok belajar online dapat

mendiskusikan dan membagikan video YouTube sebagai bagian dari aktivitas mereka.

YouTube juga menyediakan opsi untuk menyematkan video ke dalam situs web atau blog. Ini memungkinkan pendidik untuk mengintegrasikan video ke dalam materi pembelajaran yang lebih luas. Misalnya, sebuah universitas dapat menyematkan video kuliah atau tutorial di situs web mereka sebagai bagian dari kursus online atau materi pendukung. Ini memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi, di mana siswa dapat mengakses video langsung dari halaman kursus mereka, tanpa harus berpindah ke platform lain.

Di dalam platform YouTube sendiri, terdapat opsi berbagi yang memungkinkan pengguna untuk membagikan video ke berbagai platform dengan sekali klik. Fitur ini mencakup berbagai pilihan, termasuk mengirim video melalui email atau membagikannya langsung ke akun media sosial. Dengan adanya tombol berbagi ini, pengguna tidak perlu meng-*copy* dan *paste* URL secara manual, yang membuat proses berbagi lebih cepat dan lebih efisien.

Kemampuan untuk berbagi video di YouTube juga mendukung kolaborasi dan diskusi antara pengguna. Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok, siswa dapat membagikan video yang mereka buat kepada rekan-rekan mereka untuk mendapatkan umpan balik atau untuk bekerja sama dalam mengembangkan ide. Kolom komentar di bawah video juga memungkinkan diskusi yang produktif tentang konten, di mana siswa dan pendidik dapat saling bertukar informasi, menjelaskan konsep, atau menjawab pertanyaan.

Secara keseluruhan, fitur "*shareable*" di YouTube memberikan kemudahan dalam distribusi materi pendidikan, meningkatkan aksesibilitas, dan mendukung interaksi serta kolaborasi antara siswa dan pengajar. Dengan memanfaatkan fitur ini, YouTube tidak hanya menjadi sumber informasi yang

kaya tetapi juga platform yang mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan terhubung.

6. Interaktif

YouTube menawarkan berbagai fitur interaktif yang menjadikannya alat pembelajaran yang dinamis dan responsif. Salah satu aspek utama dari interaktivitas YouTube adalah kolom komentar. Di setiap video, ada ruang bagi pengguna untuk meninggalkan komentar, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi. Fitur ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan pembuat konten, serta dengan pengguna lainnya. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan klarifikasi tentang materi yang dibahas dalam video atau untuk berbagi pandangan dan pemahaman mereka. Kolom komentar juga sering digunakan untuk berbagi sumber tambahan, referensi, atau penjelasan yang dapat memperkaya pemahaman materi.

Selain itu, fitur *live streaming* di YouTube adalah contoh lain dari interaktivitas yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran. *Live streaming* memungkinkan guru atau instruktur untuk melakukan sesi pembelajaran secara langsung dengan audiens mereka. Selama siaran langsung, siswa dapat mengajukan pertanyaan melalui fitur *chat* atau komentar, dan instruktur dapat menjawab pertanyaan tersebut secara *real-time*. Ini menciptakan suasana kelas virtual yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan *feedback* langsung dan diskusi langsung dengan instruktur. Selain itu, sesi *live streaming* sering kali mencakup kuis atau *polling* yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa secara langsung.

YouTube juga memungkinkan pembuatan dan penggunaan anotasi dan kartu dalam video. Anotasi dan kartu ini dapat menampilkan informasi tambahan, link ke video lain, atau pertanyaan interaktif yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut. Ini tidak hanya membuat

video lebih informatif tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi. Dengan menggunakan kartu atau anotasi, pembuat konten dapat mengarahkan siswa ke bagian tertentu dari video atau ke video terkait yang dapat membantu menjelaskan konsep dengan lebih mendalam.

Fitur kuis dan tes interaktif yang dapat dimasukkan ke dalam video atau disediakan sebagai tambahan di deskripsi video adalah aspek lain dari interaktivitas. Beberapa pembuat konten dan platform pendidikan mengintegrasikan kuis singkat yang dapat diakses melalui video atau melalui link yang disediakan dalam deskripsi. Ini memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja dipelajari dan mendapatkan umpan balik segera tentang kinerja mereka.

Terakhir, playlist dan video responsif menawarkan cara lain untuk meningkatkan interaktivitas. Pengguna dapat membuat playlist yang mengorganisir video secara tematik, memungkinkan siswa untuk mengikuti urutan pembelajaran yang disarankan. Beberapa pembuat konten juga menanggapi umpan balik dari komentar dengan membuat video tambahan atau memperbarui materi berdasarkan masukan dari audiens. Ini memastikan bahwa konten tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan pertanyaan siswa.

Secara keseluruhan, fitur interaktif di YouTube membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih terlibat dan dinamis. Dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan konten, instruktur, dan sesama siswa, YouTube tidak hanya menyediakan informasi tetapi juga membangun komunitas pembelajaran yang aktif dan terhubung.

D. Skenario Pembelajaran Menyimak Cerita Anak Melalui YouTube

Pengajaran Bahasa Indonesia umumnya dibedakan menjadi dua pokok materi. Pokok materi pertama adalah

kebahasaan, dalam hal ini keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Sementara itu, pokok materi kedua adalah sastra. Terdapat materi yang memadukan antara aspek bahasa dan aspek sastra seperti materi menyimak cerita anak.

Pembelajaran konvensional cenderung monoton dan terpusat pada guru. Guru juga belum dapat memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak. Hal itu menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak. Rendahnya motivasi tersebut menyebabkan siswa tidak antusias dan tidak konsentrasi saat proses menyimak, sehingga sebagian besar siswa tidak memahami isi cerita anak yang telah disimaknya.

YouTube merupakan salah satu alternatif media pembelajaran untuk menanggulangi pembelajaran yang monoton dan konvensional dari guru, sehingga guru dapat menguasai kelas dengan baik. Media YouTube dipilih dan digunakan karena media tersebut sangat menyenangkan dan mengaktifkan siswa. Media tersebut dapat meningkatkan motivasi dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak. Penggunaan media YouTube diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak pada siswa SD. Pada kondisi akhir diharapkan pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak pada siswa SD.

Sebelum mengajar beberapa hal yang perlu dilakukan guru yaitu:

1. Guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam mengajar.
2. Guru mempersiapkan video YouTube yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan guna memancing keaktifan siswa dalam belajar.
3. Guru mempersiapkan beberapa games menarik dengan

reward atau hadiah yang akan diberikan kepada siswa.

Skenario pembelajaran menggunakan media YouTube yaitu sebagai berikut.

1. Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, mengecek kesiapan dan kehadiran siswa.
2. Guru memberikan cerita menarik yang memancing pertanyaan dan keikutsertaan siswa.
3. Guru memberikan *games* menarik dan hadiah untuk memancing keaktifan siswa dalam belajar.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan bantuan media video di YouTube.
5. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa terkait materi yang akan dipelajari. Guru dan siswa dapat bertanya jawab tentang apa itu cerita anak? Bagaimana wujud atau bentuk cerita anak? Apa unsur-unsur cerita anak? Lalu benarkah dalam cerita anak ada pesan moral yang bisa diambil? dan lain sebagainya.
6. Siswa dibentuk dalam kelompok belajar kecil, sehingga terjadi proses belajar kolektif untuk mendorong kerja sama yang baik antarsiswa. Kelompok dapat dibagi berdasarkan tempat duduk siswa. Satu kelompok dapat terdiri atas empat siswa.
7. Guru menjelaskan cara-cara menerapkan media YouTube selama PBM berlangsung.
8. Guru menampilkan video YouTube yang akan menjadi media bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan berbagai pengayaan yang dikembangkan guru. Guru meminta siswa mengamati materi pelajaran dengan dibantu media YouTube. Siswa dilatih mengamalkan budaya bersih dan sehat dalam kegiatan praktik di kelas.
9. Guru membagikan lembar kerja untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah yang diajukan. Siswa bekerja sama dalam kelompok mengerjakan tugas yang diberikan.

10. Setelah selesai, satu orang dari masing-masing kelompok akan membacakan hasil diskusi mereka terkait materi yang terdapat dalam media YouTube.
11. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
12. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
13. Guru menutup pelajaran dengan terlebih dahulu memberikan teka-teki kepada siswa, dan memberikan motivasi dalam belajar.

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

1. Guru meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan menjadikan situasi belajar menyenangkan dengan memberikan humor dan akrab dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dengan aktivitas belajar tersebut.
2. Guru memantau kegiatan belajar siswa dan lebih memerhatikan kinerja siswa dengan memberikan motivasi dan pujian pada hasil kerja siswa.
3. Guru harus lebih aktif dan kreatif dalam mengelola kelas.
4. Guru melakukan pendekatan kepada siswa yang dianggap memiliki masalah dalam kegiatan pembelajaran sehingga diterapkan metode dan pendekatan khusus bagi mereka yang bermasalah.
5. Guru perlu komunikatif agar ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa.
6. Guru perlu mengadakan pendekatan kepada siswa yang masih terlihat bingung atau kurang jelas dan kurang aktif, dan memberi motivasi agar aktif.
7. Guru perlu mendorong keberanian siswa dalam mengungkapkan ide kreativitas mereka saat PBM dan menghilangkan kurang percaya diri mereka.

8. Guru membuat perencanaan pembelajaran yang baru sebagai bahan perbaikan, yaitu dengan membubuhkan kegiatan yang sifatnya menghibur siswa dalam belajar seperti penerapan games interaktif.

E. Potret Kualitas Hasil Belajar menyimak Cerita Anak Melalui YouTube

Pembahasan subbab ini merujuk pada studi penulis yang dilaksanakan di SD Negeri Caturtunggal I Depok Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini bertujuan untuk memberikan praktik konkret bagaimana implementasi dan dampak dari penggunaan YouTube dalam pembelajaran Bahasa Indonesia “Menyimak Cerita Anak”. Hasil studi penulis membuktikan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut bukan hanya pada aspek prestasi belajar siswa dalam hal ini kemampuan dan kreativitas siswa, melainkan juga sikap siswa dalam proses belajar serta cara atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang semakin baik.

Hasil yang diperoleh setelah siklus 1 yaitu siswa terlihat belum sepenuhnya aktif untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman. Siswa juga kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain sehingga hasil kerja yang dihasilkan tidak optimal. Siswa kurang bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Ketika waktu yang diberikan guru sudah habis, siswa belum selesai mengerjakan tugas atau latihan. Selain itu, guru kurang memberikan bimbingan ketika siswa belajar dalam kelompok maupun secara individu. Guru hanya sesekali berkeliling ketika menilai siswa. Nilai yang diperoleh siswa dengan penerapan media YouTube pada siklus I ini adalah sebagai berikut: sebelas orang siswa memperoleh nilai di bawah 65. Ada enam orang memperoleh nilai 50 dan lima orang siswa memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke

atas diperoleh 18 orang siswa. Tiga orang siswa memperoleh nilai 70, ada sembilan orang yang memperoleh nilai 75. Ada tiga orang siswa dengan nilai 80, dua orang siswa dengan nilai 85 dan satu orang siswa dengan nilai 90. Nilai terendah pada siklus I adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%.

Pada siklus II guru melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Menyimak Cerita Anak” “Habil dan Qobil” dengan sangat baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Pada awal pembelajaran, guru mengemukakan dengan jelas tentang materi. Guru, tidak hanya ceramah saja, tetapi juga dengan metode tanya jawab. Pembelajaran berlangsung dua arah antara guru dan siswa. Kemudian, guru menjelaskan materi cerita anak dan menyimak cerita anak dengan menerapkan media YouTube. Ketika guru menyampaikan materi, beberapa siswa tampak masih kurang berminat, malas, dan beraktivitas sendiri. Akan tetapi, sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pelajaran. Setelah memberi penjelasan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Satu kelompok terdiri dari empat siswa, di kelas tersebut terdapat tujuh kelompok. Guru meminta siswa menjawab beberapa soal dengan dibantu media YouTube.

Penulis membuktikan bahwa media video YouTube berhasil menjadi media yang patut digunakan dalam kegiatan menyimak cerita anak, karena selain membuat pembelajaran menjadi efektif, dan menarik media video YouTube juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa sehingga siswa hasil belajar siswa meningkat. Mc Donald dalam Hamalik (2008 :9) menulis bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Ketika tahap refleksi, ada 10 siswa yang mau memberikan komentar tentang pembelajaran tersebut. Siswa yang lain tidak lagi tampak malu mengungkapkan pendapat melainkan guru

yang membatasi pertanyaan siswa (bukan dalam kelompok). Siswa yang menunjukkan keaktifannya juga meningkat. Ada 15 (89,66%). Setelah pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I maka di akhir pembelajaran siswa diberi angket. Hasil angket siklus II menunjukkan bahwa 95% siswa telah menganggap bahwa pembelajaran.

Bahasa Indonesia materi “Menyimak Cerita Anak” dengan menggunakan media YouTube sangat memudahkan siswa dalam belajar, sedangkan 5% siswa mengaku cukup memudahkan. Selanjutnya 90% siswa mengaku sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menerapkan media YouTube dan 10% mengaku cukup antusias dan 100% mengatakan bahwa penerapan media YouTube dalam pembelajaran lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya (tanpa media YouTube).

Karena proses pembelajaran pada siklus II telah dirancang berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka pada siklus II ini sangat minim kita jumpai kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru dan peneliti melakukan kolaborasi yang baik dengan memanfaatkan games interaktif serta reward atau hadiah sehingga memiliki antusias yang tinggi dan aktif dalam pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dengan penerapan media video pada siklus II ini adalah sebagai berikut: dua orang siswa dinyatakan tidak lulus dengan memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 16 orang siswa. Nilai 65 diraih satu orang siswa, nilai 70 diraih tiga orang siswa, nilai 75 diraih empat orang siswa, nilai 80 diraih tiga orang siswa, nilai 85 diraih tiga orang siswa, satu orang siswa memperoleh nilai 90, dan satu orang siswa mendapat 95. Nilai terendah pada siklus II adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 95. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 76,17% dengan persentase kelulusan adalah 94%.

Dari keseluruhan data yang ada dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menyimak cerita anak dengan pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran terjadi peningkatan, baik pada rata-rata nilai maupun persentase ketuntasannya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media YouTube sebagai alat bantu sangat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi menyimak cerita anak. Peningkatan hasil belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rerata siswa dan pencapaian batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dengan pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi menyimak cerita anak pada siswa kelas V sekolah dasar negeri Caturtunggal 1 Depok Yogyakarta yaitu: (1) siswa telah mampu menyimak cerita yang ditayangkan di layar LCD , (2) siswa telah mampu mengungkapkan ide pokok cerita yang ditayangkan melalui video YouTube, (3) siswa mampu memahami maksud dalam cerita yang tersurat, (4) siswa mampu menceritakan kembali cerita yang telah disimaknya, (5) siswa mampu menjawab pertanyaan dan menjelaskan unsur intrinsik cerita.

Humalik, (2008: 9), menulis bahwa pembelajaran dianggap berhasil ketika terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dari yang tidak tahu menjadi tahu.



BAB 6

PENUTUP

Metode konvensional yaitu metode pengajaran yang monoton hanya repetisi atau pengulangan. Guru hanya bercerita dan menerangkan di depan kelas dengan cara ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru tidak menggunakan RPP saat pembelajaran berlangsung, sumber belajar yang terbatas, serta penerapan media dan metode yang sangat konvensional seperti buku cetak (buku paket). Dampak penggunaan metode konvensional menyebabkan pengajaran dan penguasaan materi yang disampaikan kurang maksimal. Siswa kurang antusias dan tidak termotivasi serta kurang bisa berpikir kritis dalam belajar terutama saat pelajaran bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Cerita Anak, nilai yang diperoleh siswa rendah. Siswa kurang berkompeten dalam pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menyimak cerita anak. Guru perlu merancang kegiatan belajar dengan lebih memerhatikan kebutuhan dan aspek perkembangan siswa. sehingga dalam prosesnya, kegiatan belajar berjalan secara terarah dan sistematis.

Buku ini telah membahas bagaimana YouTube menawarkan banyak keuntungan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah ketersediaan konten yang beragam dan menarik. Video edukatif di YouTube tidak hanya mencakup pengajaran bahasa tetapi juga menyajikan materi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, seperti video animasi, permainan interaktif, dan cerita visual. Ini membantu anak-anak untuk belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari YouTube adalah kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif. Dengan fitur seperti kolom komentar dan *live streaming*, siswa dapat berinteraksi langsung dengan konten dan pembuatnya. Ini memungkinkan mereka untuk bertanya, memberikan umpan balik, dan berdiskusi tentang topik yang mereka pelajari. Interaktivitas ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Penulis menyarankan agar pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah serta guru-guru lebih memerhatikan aspek perkembangan siswa dengan jalan memodifikasi jalannya pembelajaran dengan sebaik mungkin. Tentu yang menjadi muara dalam tindakan tersebut adalah perbaikan mutu atau kualitas pendidikan itu sendiri baik dalam lingkup lokal (dalam sekolah bersangkutan) maupun di luar dari sekolah tersebut. Siswa diharapkan agar lebih aktif dan antusias dalam kegiatan belajar. Memilih mata pelajaran tertentu untuk digeluti akan berakibat buruk pada proses dan hasil pada pelajaran yg yang kurang atau tidak diminati.

Ke depan, integrasi teknologi seperti YouTube dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan semakin penting. Dengan kemajuan teknologi dan inovasi yang terus berkembang, platform seperti YouTube dapat terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Pendidik dan orang tua perlu terus memantau dan menilai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta berusaha untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa yang efektif dan holistik.

Sebagai penutup, buku ini telah menunjukkan bahwa YouTube dapat menjadi alat pembelajaran yang sangat berharga dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak sekolah dasar. Dengan memanfaatkan kelebihan YouTube, seperti ketersediaan konten yang bervariasi, kemampuan untuk mendorong interaksi aktif, dan potensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan

mendengarkan, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Namun, perlu juga diingat pentingnya pengawasan dan kurasi konten untuk memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Dengan pendekatan yang bijak, YouTube bisa menjadi teman belajar yang seru dan bermanfaat untuk anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi dan Sajidan, 2018. Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi- Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21. Surakarta: UNS Press.
- Ali Nugraha dan Yeni Rahcmawati. (2004). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3. Bumi Aksara. Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah, (2020). Penelitian Tindakan Kelas. Best Practice Bimbingan PTK bagi Pengawas Sekolah/Madeasah Arsyad
- Bygrave, P. L. (1994). Development of listening skills in students in special education settings. *International Journal of Disability, Development and Education*, 41(1), 51-60.
- Daeng, K., Amir, J., & Hamsa, A. (2010). Pembelajaran keterampilan menyimak. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 7(2), 1-12.
- Faiqah, Fatty, dkk. 2016. YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasar Vidgram (Jurnal). Universitas Hasanuddin.
- Hamalik, O. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi aksara
- Hardjana, H. P. (2006). Cara mudah mengarang cerita anak-anak. Grasindo.
- Iwantara, I. W., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Pengaruh penggunaan media video YouTube dalam pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Kokomaking, Y. O., & Usman, M. (2021). Peningkatan Kemampuan

- Menyimak Melalui Teknik Bisik Berantai. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 78-88.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 2000. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan YouTube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), 135-159.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology" Humanlight"*, 2(1), 31-47.
- Nurbiana Dhieni, 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Edutainment Di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413-423.
- Rhamadani, F. A. (2021). Efektivitas penggunaan media video YouTube dalam pembelajaran daring terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III B MINU Ngingas Waru Sidoarjo (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Samosir Timoria Fransiska, Dwi Nurina Pitasari, Purwaka dan Purwadi Eka Tjahjono. (2018). Efektivitas YouTube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*. 4(2), 1-11.
- Samosir, F. T., & dkk. (2018). Efektivitas YouTube sebagai Media Pembelajaran. *Record and Library Journal*, Vol 4 (2), 83.
- Sari, L. (2020). Upaya menaikkan kualitas pendidikan dengan pemanfaatan YouTube sebagai media ajar pada masa pandemi covid- 19. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1074-1084.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2012). *Student perceptions in the classroom*. Routledge.
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). YouTube sebagai Sumber

- Belajar Generasi. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313-323.
- Slamet, S. Y. (2008). *Dasar - Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (3rd ed.). Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi cerita anak dalam keluarga berperan sebagai pembelajaran pembentuk karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 258-271.
- Subyantoro, S. (2006). *Profil Cerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik*.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukma, S., Abbas, A., Nurhayati, N., & Kaharuddin, K. (2021, December). Authentic Assessment in Language Skills Learning. In *The 2nd International Conference of Linguistics and Culture (ICLC-2)* (pp. 86- 91). Atlantis Press.
- Suwarno, M. (2017). Potensi YouTube sebagai sumber belajar matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(1), 1-7.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa: Henry Guntur Tarigan*.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisnani, R. (2011). *Penerapan Media Animasi Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak (PTK pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Kalitenggar Padamara Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011)*.
- Yusnan, M., Iye, R., & Abbas, A. (2022). Demonstration Methods to Improve Intensive Reading Skills in 3rd-Grade Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 1(02), 61- 69.



INDEKS

A

Apresiasi, 8, 15

B

Bahasa Indonesia, 21, 23, 38,
60, 64, 65, 66, 67, 68, 69

C

Cerita anak, v, 8, 9, 10, 21, 23,
24, 38, 60, 61, 62, 64, 65,
66, 67, 68, 71, 73

D

Desain, iv

G

Guru, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 20,
21, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 45, 47, 49, 50, 51,
55, 56, 57, 59, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 68, 69, 72

I

Interpretasi, 8, 15

K

Konstruktivisme, 12

M

Menyimak, v, vii, 8, 9, 10, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 38, 60, 61, 64, 65,
66, 67, 68, 71, 72, 72

S

Siswa, v, 8, 9, 10, 11, 13, 14,
17, 21, 22, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 71